

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 1. Landasan Teori

#### a. Efektivitas Pembelajaran

Pengertian efektivitas sesuai dengan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 merupakan pencapaian hasil program dengan target yang telah ditetapkan dengan menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Menurut Mardiasmo efektivitas merupakan keadaan tercapainya tujuan yang dikehendaki melalui penyelesaian pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>21</sup> Menurut Miarso efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan yang sering kali diukur dengan tercapainya tujuan yang diharapkan, serta dapat diartikan sebagai ketepatan dalam mengkondisikan situasi tertentu, “*doing the right things*”.<sup>22</sup>

Efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran, umpan balik siswa terhadap pembelajaran, dan penguasaan konsep siswa terhadap materi yang diajarkan.<sup>23</sup> Berdasarkan pengertian

---

<sup>21</sup> Alisman Alisman, “Analisis Efektifitas Dan Efisiensi Manajemen Keuangan Di Aceh Barat,” *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia* 1, no. 2 (2014): 48–54, hlm. 50.

<sup>22</sup> Afifatu Rohmawati, “Efektivitas Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (April 2015): 15–32, hlm. 16.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

diatas dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran berjalan efektif jika sudah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan telah mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk mempermudah terlaksananya kegiatan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>24</sup> Menurut Syaiful dan Aswan metode merupakan suatu strategi yang bertugas sebagai alat yang digunakan dalam memperoleh tujuan yang ingin dicapai.<sup>25</sup> Menurut Yunus Abidin metode adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, hingga tahap evaluasi pembelajaran.<sup>26</sup> Metode akan menggambarkan serangkaian aktivitas yang akan dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

---

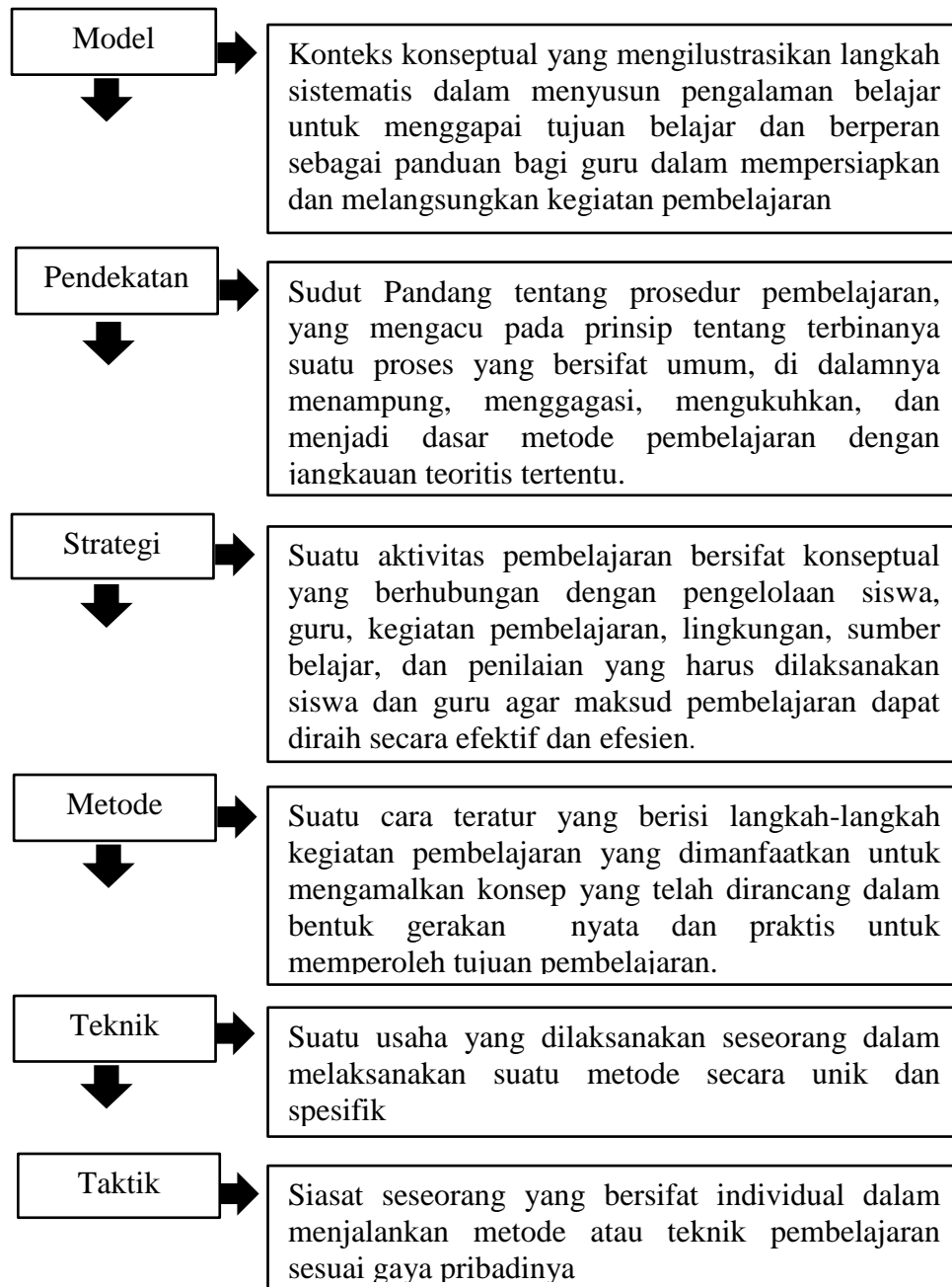
<sup>24</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 56.

<sup>25</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 74.

<sup>26</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa...*, hlm. 27.

Perbedaan istilah metode dengan model, pendekatan, strategi, teknik, dan taktik pembelajaran dapat dicermati dalam bagan berikut.<sup>27</sup>

**Gambar II.1**  
**Perbedaan Istilah dalam Pembelajaran**



<sup>27</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 5-7.

Penciptaan suasana belajar dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mencapai suatu kompetensi dasar yang telah ditetapkan disebut dengan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik dan kompetensi yang hendak dicapai pada suatu mata pelajaran.<sup>28</sup> Salah satu metode pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah metode membaca. Metode membaca merupakan metode yang bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar. Siswa harus mampu memahami teks yang mereka baca dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran membaca merupakan suatu rencana keseluruhan proses pembelajaran yang terdiri dari langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran secara prosedural yang bertujuan untuk mempermudah terlaksananya kegiatan dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang baik terhadap teks bacaan.

#### c. Metode Cox

Metode Cox merupakan tawaran yang digagas Cox (1999) kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran membaca. Metode Cox merupakan metode pembelajaran membaca yang terdiri dari empat

---

<sup>28</sup> Sedyo Sentosa, *Penguasaan Bahasa Daerah dan Pembelajaran Untuk PG-SD/PG-I* (Yogyakarta: Mandiri Graffindo Press, 2011), hlm. 57.

<sup>29</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 57.

tahapan pembelajaran yaitu: *experiencing*, *sharing*, *discussing*, dan *reporting*. Tujuan utama metode ini adalah agar siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi berbasis kinerja nyata siswa yang aktif. Cox menyarankan penggunaan metode ini pada materi sastra.<sup>30</sup> Berikut adalah empat tahapan pembelajaran metode Cox:

1) *Experiencing*

*Experiencing* (Pengalaman) merupakan keseluruhan kegiatan dan hasil yang kompleks yang berasal dari interaksi aktif manusia semasa hidup dengan lingkungan di sekitarnya yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Pengalaman dapat dipahami sebagai sarana dan tujuan pendidikan karena pendidikan yang pada dasarnya berusaha mencapai tujuan-tujuan yang terbaik untuk siswa harus didasarkan pada pengalaman.<sup>31</sup> Pengalaman yang dapat digunakan adalah pengalaman yang mendidik, yang mampu meningkatkan keterampilan, dan memberikan pengajaran kepada individu sehingga terciptanya pengalaman yang lebih baik di masa depan.<sup>32</sup>

*Experiencing* juga dimaksudkan pada pengalaman siswa saat mengalami pengajaran atau yang dinamakan alami. Alami merupakan tahap ketika guru memberikan pengalaman yang dapat dipahami semua siswa. Tujuannya agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki serta mengembangkan rasa

---

<sup>30</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa...*, hlm. 176.

<sup>31</sup> John Dewey, *Experience and Education* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 89.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

ingin tahu siswa.<sup>33</sup> Mengalami artinya membiarkan siswa merasakan atau mengalami suatu hal tertentu. Salah satu kegiatan tahap mengalami adalah siswa melakukan pengamatan selama proses pembelajaran, dan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>34</sup>

Berdasarkan kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale, diketahui bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa didapatkan melalui proses mengalami langsung sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu, dan proses mendengarkan penyampaian melalui bahasa dari orang lain. Semakin nyata cara siswa mempelajari bahan pengajaran, semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Sebaliknya, semakin abstrak cara siswa mendapatkan pengajaran, semakin sedikit pengalaman yang didapatkan.<sup>35</sup>

## 2) *Sharing*

*Sharing* (Berbagi) yang dimaksud dalam metode pembelajaran Cox adalah berbagi rasa/pengalaman terkait tema bacaan. *Sharing* adalah proses sistematis dalam berbagi pengetahuan yang di peroleh dari pengalaman individu kepada pihak lain yang membutuhkan.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 206.

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 137.

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 165.

<sup>36</sup> Arina Idzna Mardillah dan Kusdi Rahardjo, "Pengaruh Knowledge Sharing Terhadap Kompetensi Individu Dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Non-Medis RS Lavalette Malang)," *Jurnal Administrasi Bisnis* 46, no. 2 (6 Juni 2017): 28-36-36, hlm. 29.

Kegiatan *sharing* dimaksud sebagai kegiatan eksplorasi pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Kegiatan *sharing* meminta semua siswa menyampaikan apa yang pernah ia alami dan rasakan. Melalui kegiatan *sharing* siswa mampu memahami nilai dan materi belajar yang akan di sampaikan oleh guru.<sup>37</sup>

*Sharing* melibatkan sentuhan personal antara guru dan siswa karena saling berbagi pengalaman pribadi dan guru terlibat dalam proses pembelajaran siswa.<sup>38</sup> Melalui kegiatan berbagi pengalaman dan diskusi tentang makna pengalaman itu sendiri akan meningkatkan serta mengembangkan gagasan yang dimiliki sehingga akan muncul berbagai pertanyaan pada pelajaran selanjutnya.<sup>39</sup>

### 3) *Discussing*

*Discussing* (Diskusi) adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa pada suatu permasalahan. Diskusi bukanlah debat melainkan kegiatan bertukar pengalaman untuk menyimpulkan suatu keputusan tertentu secara bersama-sama.<sup>40</sup> Diskusi juga merupakan kegiatan saling bertukar pendapat atau bersama-sama mencari solusi terhadap suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang di dalam

---

<sup>37</sup> Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 95.

<sup>38</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 44.

<sup>39</sup> Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 158.

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157.

satu kelompok. Pada proses pembelajaran di kelas, diskusi merupakan situasi antar siswa yang melakukan percakapan ilmiah, yang saling berbagi pemikiran dan pendapat mereka.<sup>41</sup>

Diskusi menggambarkan kegiatan bertukar pengetahuan dan pengalaman untuk menetapkan kesimpulan pemecahan masalah secara bersama-sama.<sup>42</sup> Diskusi biasanya dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas untuk mencari tahu apa yang ada di dalam pemikiran siswa, apa yang telah ia pahami, serta untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas.<sup>43</sup> Diskusi menyediakan suatu ruang latihan untuk siswa menyampaikan ide, memberi pertanyaan, berpendapat, serta melatih siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.<sup>44</sup> Selain itu, tujuan diskusi adalah untuk mencari solusi dari suatu persoalan, menemukan jawaban dari pertanyaan, menambah dan memaknai sejauh mana pengetahuan siswa, serta untuk menentukan suatu keputusan.<sup>45</sup>

Diskusi menciptakan sebuah keadaan dimana para pembaca membahas apa yang telah mereka baca dengan berbagai kelompok individu, sehingga memungkinkan siswa untuk membangun makna teks dalam berbagai konteks. Lingkungan yang dibangun secara

---

<sup>41</sup> Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran...*, hlm. 154.

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik...*, hlm. 57.

<sup>43</sup> Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran...*, hlm. 155.

<sup>44</sup> Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 139.

<sup>45</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 154.



sosial di ruang kelas atau perpustakaan sekolah dapat memberikan siswa kesempatan untuk memperluas perspektif mereka tentang teks dan melihat kegiatan membaca sebagai pengalaman bersama dengan teman sekelas dan guru mereka.<sup>46</sup>

#### 4) *Reporting*

*Reporting* yang dimaksud adalah penyajian dan penyampaian hasil diskusi di depan kelas atau yang juga dikenal dengan istilah presentasi informatif. Presentasi informatif dilakukan di ruang belajar atau kelas dengan tujuan menyampaikan suatu informasi baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan.<sup>47</sup>

Presentasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan siswa menyampaikan atau mengomunikasikan hasil pekerjaan berupa laporan diskusi yang telah dilakukan secara bersama-sama. Hasil tugas diskusi yang telah dikerjakan bersama-sama secara kelompok dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis yang nanti akan di presentasikan di depan kelas.<sup>48</sup> Seorang penyaji perlu memiliki pemahaman atas hasil diskusi yang akan disampaikannya.<sup>49</sup> Melalui kegiatan *reporting* berupa presentasi siswa ini, guru dapat memberikan klarifikasi atas hasil pekerjaan siswa, sehingga siswa

---

<sup>46</sup> Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (Eds.). (2015). *PIRLS 2016 Assessment Framework (2nd ed.)*. Retrieved from Boston College, TIMSS & PIRLS International Study Center. website: <http://timssandpirls.bc.edu/pirls2016/framework.html>, hlm. 13.

<sup>47</sup> Heri Jauhari, *Terampil Mengarang dari Persiapan hingga Presentasi dari Opini hingga Sastra* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), hlm. 225.

<sup>48</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik...*, hlm. 233.

<sup>49</sup> Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran...*, hlm. 126.

mengetahui apakah tugas yang dikerjakan sudah benar atau masih perlu perbaikan.<sup>50</sup>

Secara terperinci tahapan penerapan metode Cox diuraikan sebagai berikut:<sup>51</sup>

## 1) Tahap Prabaca

### a) Kegiatan Apersepsi

Guru melangsungkan kegiatan apersepsi dengan memberikan pengalaman baru kepada siswa serta menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari. Tujuannya untuk menghidupkan kembali motivasi siswa terhadap kebermaknaan materi yang akan dipelajari.

### b) Mengalami.

Pada tahapan ini guru meminta siswa untuk berbagi pengalaman terkait tema bacaan yang akan dipelajari. Semakin banyak yang menyampaikan pengalamannya, semakin baik pembelajaran. Siswa dapat menumbuhkan perasaan, emosi, dan ide yang dimilikinya. Guru dapat meminta siswa menuliskan pengalamannya secara singkat pada lembar kerja, kemudian meminta siswa membacakannya di depan kelas.

## 2) Tahap Membaca

---

<sup>50</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik...*, hlm. 234.

<sup>51</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa...*, hlm. 176-177.

- a) Siswa membaca wacana yang telah diberikan guru. Kemudian siswa mencatat hal penting yang terdapat dalam bacaan.
- b) Siswa diminta berdiskusi tentang isi bacaan dan menyamakan hal-hal penting yang telah ia catat.
- c) Siswa diminta menyusun laporan diskusi yang nanti akan disampaikan di depan kelas. Siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam penyusunan laporan.
- d) Perwakilan kelompok yang dipilih guru secara acak akan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Kemudian dilakukan kegiatan tanya jawab atau diskusi kelas untuk memberikan kesempatan pada siswa lain menanggapi hasil diskusi temannya. Diakhir sesi guru mengoreksi hasil diskusi siswa dan menjelaskan kembali secara singkat mengenai materi bacaan.

### 3) Tahap Pascabaca

- a) Siswa secara individu ditugaskan guru menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks bacaan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur pemahaman membaca siswa terhadap teks bacaan.

#### d. Kemampuan Membaca Pemahaman

##### 1) Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan merupakan kapasitas yang ada pada seseorang berupa kesanggupan, kekuatan, kecakapan untuk melakukan suatu

kegiatan atau tugas tertentu secara efektif dan efisien.<sup>52</sup> Hakikat membaca sesungguhnya adalah memahami isi dari teks dan konteks suatu bacaan. Membaca merupakan kemampuan seseorang untuk memaknai lambang-lambang tertulis dari suatu teks bacaan.<sup>53</sup> Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang dilakukan pembaca guna memperoleh pesan dan menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam bacaan/tulisan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.<sup>54</sup>

Pengertian kemampuan membaca adalah kemampuan untuk merefleksikan teks-teks tertulis dan menggunakan teks-teks ini sebagai alat untuk mencapai tujuan individu dan masyarakat. Sedangkan pengertian kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami informasi dalam bentuk bahasa tulis dan menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan pribadi serta segala situasi di lingkungan masyarakat.<sup>55</sup>

Kemampuan membaca pemahaman penting digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas. Pembelajaran membaca pemahaman merupakan serangkaian kegiatan dalam proses

---

<sup>52</sup> Coki Siadari, "Pengertian Kemampuan (Ability) Menurut Para Ahli," 2015, <http://www.infodanpengertian.com/2015/04/pengertian-kemampuan-ability-menurut.html?m=1#> diakses pada tanggal 15 Februari 2019 pukul 19.50 WIB.

<sup>53</sup> Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm. 139.

<sup>54</sup> Dalman, *Keterampilan...*, hlm. 7.

<sup>55</sup> Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (Eds.). (2015). *PIRLS 2016 Assessment Framework (2nd ed.)*. Retrieved from Boston College, TIMSS & PIRLS International Study Center. website: <http://timssandpirls.bc.edu/pirls2016/framework.html>, hlm. 11-12.

pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa guna tercapainya keterampilan membaca pemahaman.<sup>56</sup> Membaca pemahaman adalah keterampilan membaca secara kognitif yaitu untuk memahami isi bacaan. Pemahaman terhadap suatu isi bacaan merupakan bagian dari aspek kemampuan membaca.<sup>57</sup> Membaca pemahaman merupakan aktivitas membaca yang bertujuan agar segala informasi dalam bacaan dapat dipahami.<sup>58</sup>

Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca mampu menyampaikan hasil pemahaman membaca dengan cara menjawab pertanyaan secara tepat, membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri, serta mampu menyampaikan isi bacaan baik secara lisan maupun tulisan.<sup>59</sup>

Menurut Yoakam pemahaman berarti memahami materi bacaan yang melibatkan *asosiasi* (kaitan) yang benar antara makna dan lambang (simbol) kata, penilaian konteks makna, pemilihan makna yang tepat, organisasi gagasan ketika materi bacaan dibaca, memperoleh pengetahuan, dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup> Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi...*, hlm. 172.

<sup>57</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca...*, hlm. 46.

<sup>58</sup> Ngilimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 64.

<sup>59</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca...*, hlm. 87.

<sup>60</sup> Pramila Ahuja dan G.C.Ahuja, *Membaca secara Efektif...*, hlm. 50.

## 2) Pembelajaran Membaca

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dalam proses belajar guna terpenuhinya tujuan yang telah ditetapkan dengan bantuan, bimbingan dan arahan dari guru.<sup>61</sup> Pembelajaran membaca terdiri dari berbagai macam kegiatan membaca guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami pesan yang disampaikan penulis melalui sarana tulisan.<sup>62</sup> Membaca itu bersifat reseptif. Artinya si pembaca memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah teks bacaan. Tujuan bacaan menurut Child, yaitu: untuk memberikan orientasi, untuk memberikan informasi, untuk melakukan evaluasi dan untuk membuat proyeksi ke masa depan.<sup>63</sup>

Fokus utama pembelajaran membaca yang dilaksanakan di sekolah adalah kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Hal ini berarti siswa bukan menghafal isi bacaan, melainkan memahami isi dari suatu teks bacaan. Oleh sebab itu, siswa perlu dilatih secara intensif untuk memahami sebuah bacaan.<sup>64</sup> Karena untuk mencapai tujuan tersebut, siswa tidak cukup hanya membaca dan menjawab pertanyaan sesuai teks bacaan melainkan siswa harus melakukan

---

<sup>61</sup> Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi...*, hlm. 171.

<sup>62</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran...*, hlm. 369.

<sup>63</sup> Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan BerBahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 206.

<sup>64</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca...*, hlm. 8.

serangkaian kegiatan yang dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>65</sup>

### 3) Tujuan Pembelajaran Membaca

Dalam pembelajaran membaca, belajar membaca harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin diraih. Tujuan utama membaca adalah menemukan serta mendapatkan informasi dari isi bacaan serta dapat memahami makna yang terkandung dalam bacaan.<sup>66</sup> Selain itu terdapat beberapa tujuan membaca menurut Dalman, yaitu:<sup>67</sup>

- a) Memahami secara detail dan menyeluruh isi bacaan.
- b) Menangkap ide pokok/gagasan utama buku secara cepat (waktu terbatas).
- c) Memperoleh informasi tentang sesuatu.
- d) Mengetahui makna kata-kata (istilah sulit).
- e) Mengetahui peristiwa yang terjadi di masyarakat sekitar maupun di seluruh dunia.
- f) Memperoleh kenikmatan dari karya fiksi.

Sedangkan tujuan membaca menurut Pramila Ahuja adalah sebagai berikut:<sup>68</sup>

- a) Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan spesifik.
- b) Untuk menentukan tujuan pengarang.

---

<sup>65</sup> Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi...*, hlm. 172.

<sup>66</sup> Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran Bahasa Indonesia...*, hlm. 140.

<sup>67</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca...*, hlm. 13-14.

<sup>68</sup> Pramila Ahuja dan G.C.Ahuja, *Membaca secara Efektif dan Efisien* (Bandung: Kiblat, 2010), hlm. 15-17.

- c) Untuk menentukan pokok pikiran dari suatu pilihan.
- d) Untuk mengikuti runtutan peristiwa yang berhubungan/terkait.
- e) Untuk menikmati fakta-fakta atau cerita yang disajikan.
- f) Untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati.
- g) Untuk memuaskan keinginan tahu terhadap pengetahuan.
- h) Untuk mengetahui keterkaitan antara satu hal dan hal lainnya.
- i) Untuk menghibur diri.
- j) Untuk menarik kesimpulan yang valid dari materi-materi yang dibaca.

Tujuan pembelajaran membaca harus disesuaikan dengan kurikulum dan standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah berlaku sehingga siswa memperoleh kompetensi dalam pembelajaran membaca. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca perlu difokuskan pada pemahaman isi bacaan.<sup>69</sup>

#### 4) Indikator Penilaian Kemampuan Membaca Pemahaman

Penilaian kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilakukan dengan pemberian tugas kepada siswa berupa kegiatan menjawab pertanyaan sesuai teks bacaan.<sup>70</sup> Fokus ujian keterampilan membaca biasanya lebih ditekankan pada kemampuan siswa memahami bacaan, yaitu berupa kemampuan: memahami makna kata-kata yang dibaca; memahami makna istilah-istilah di dalam konteks

---

<sup>69</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca...*, hlm. 15.

<sup>70</sup> Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 49.



kalimat; memahami inti sebuah kalimat yang dibaca; memahami ide, pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraf yang dibaca; menangkap dan memahami beberapa pokok pikiran dari suatu wacana yang dibaca, dan menarik kesimpulan dari suatu wacana yang dibaca; membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri; menyampaikan hasil pemahaman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas.<sup>71</sup>

Menurut Hafner dan Jolly, seorang siswa dianggap memiliki kemampuan membaca pemahaman ketika: menjawab pertanyaan tentang fakta dan detail atas materi yang telah dibaca; mengikuti petunjuk atau melaksanakan langkah-langkah tindakan yang dijabarkan dalam bahan bacaan; mampu mengingat dan menggambarkan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri; mampu menceritakan urutan peristiwa dalam suatu narasi; mampu mengidentifikasi kalimat-kalimat yang menjadi topik utama, gagasan-gagasan utama.<sup>72</sup>

Indikator penilaian kemampuan membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama dengan indikator yang digunakan oleh PIRLS. PIRLS mewakili standar internasional untuk menilai pemahaman membaca siswa di kelas empat. Penilaian PIRLS

---

<sup>71</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca...*, hlm. 8.

<sup>72</sup> Pramila Ahuja dan G.C.Ahuja, *Membaca secara Efektif...*, hlm. 52.

mengintegrasikan empat proses pemahaman berbasis luas yang digunakan oleh pembaca kelas empat, yaitu<sup>73</sup>:

- a) Mengidentifikasi informasi dan ide yang dinyatakan secara eksplisit di dalam teks

Pembaca memfokuskan perhatiannya pada informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks untuk menjawab pertanyaan yang jawabannya jelas dinyatakan dalam teks dan untuk memeriksa kemampuan mereka dalam memahami tingkat kata, frasa, dan kalimat untuk membangun makna.

- b) Membuat kesimpulan langsung

Ketika pembaca membangun makna dari teks, mereka membuat kesimpulan tentang ide atau informasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Membuat kesimpulan didasarkan pada informasi yang terkandung dalam teks. Pembaca perlu menghubungkan dua ide atau lebih, dimana ide-ide itu sendiri dapat dinyatakan secara eksplisit, tetapi hubungan di antara mereka tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga harus dibuat kesimpulan langsung.

- c) Menginterpretasi dan mengintegrasikan ide dan informasi

Pembaca diminta fokus pada makna global, atau dapat menghubungkan detail dengan keseluruhan tema dan ide.

---

<sup>73</sup>Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (Eds.). (2015). *PIRLS 2016 Assessment Framework (2nd ed.)*. Retrieved from Boston College, TIMSS & PIRLS International Study Center. website: <http://timssandpirls.bc.edu/pirls2016/framework.html>, hlm. 18-21

Pembaca diminta untuk membangun pemahaman yang lebih spesifik dari teks informasi di dalam teks dengan mengintegrasikannya dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi yang ia miliki. Pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki pembaca sangat berpengaruh pada hasil interpretasi yang akan ia bangun.

- d) Mengkaji dan mengevaluasi konten, bahasa, dan elemen-elemen teks

Ketika pembaca mengevaluasi konten dan elemen teks, fokusnya bergeser dari membangun makna menjadi mempertimbangkan teks itu sendiri. Pembaca yang terlibat dalam proses ini harus memeriksa dan mengkritiknya sebuah teks. Konten teks, atau makna, dapat dievaluasi dan dikritik dari sudut pandang pribadi atau dengan pandangan objektif. Proses ini mungkin mengharuskan pembaca untuk membuat penilaian yang dibenarkan, menggunakan interpretasi mereka dan menimbang pemahaman mereka tentang teks terhadap pemahaman mereka tentang dunia. Pembaca dapat menolak, menerima, atau tetap netral terhadap representasi teks.

Empat proses pemahaman diatas akan digunakan sebagai sebuah dasar untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan pemahaman yang didasarkan pada setiap teks cerita. Di setiap penilaian, variasi pertanyaan mengukur berbagai proses pemahaman yang

memungkinkan siswa untuk menunjukkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam membangun makna dari teks tulis.

e. Tes Kompetensi Membaca

Kemampuan memahami bacaan siswa dapat diukur dengan menggunakan tes kompetensi membaca. Tes kompetensi membaca akan difokuskan pada kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Tes kompetensi membaca yang akan digunakan adalah tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban.

Tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban merupakan tes yang mengukur kemampuan membaca siswa dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan oleh pembuat soal. Bentuk soal yang lazim digunakan adalah bentuk objektif pilihan ganda.<sup>74</sup> Soal pilihan ganda merupakan instrumen penilaian yang diberikan pada siswa untuk dikerjakan, jawaban yang dihasilkan siswa dari proses pengerjaan soal akan menjadi kunci bagi guru untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.<sup>75</sup>

Pertanyaan tes untuk genre fiksi, pada umumnya ada di sekitar tema, pesan, nilai-nilai, atau kandungan moral, makna tersirat, perwatakan tokoh, jenis alur yang dipakai, latar, stile, dan sarana retorika, dan lain-lain.<sup>76</sup> Tes pilihan ganda sendiri merupakan tes yang menuntut siswa untuk melengkapi jawaban dengan memilih jawaban yang paling tepat dari

---

<sup>74</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran...*, hlm. 377.

<sup>75</sup> Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa...*, hlm. 135.

<sup>76</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran...*, hlm. 468.

berbagai alternatif pilihan jawaban yang ada, karena pada dasarnya tes pilihan ganda berisi informasi yang belum lengkap dan perlu dilengkapi dengan memilih jawaban yang tepat.<sup>77</sup>

f. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Tematik

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang secara kreatif menuntut siswa melakukan sejumlah aktivitas untuk mencapai tujuan belajar.<sup>78</sup> Bahasa Indonesia merupakan pendukung kesuksesan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta agar siswa mampu menikmati sebuah karya sastra dan dapat memberikan penghargaan atas karya sastra tersebut.<sup>79</sup>

Pembelajaran bahasa Indonesia juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan bahasa tertentu. Dalam penelitian ini menerapkan pembelajaran membaca pemahaman yang bertujuan agar siswa mampu memahami isi bacaan. Pembelajaran haruslah secara teknis menggambarkan sejumlah kegiatan

---

<sup>77</sup> Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran...*, hlm. 123.

<sup>78</sup> Abidin, *Pembelajaran Bahasa...*, hlm. 3.

<sup>79</sup> Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 32.

belajar siswa. Tanpa gambaran kegiatan maka proses yang dilakukan guru bukanlah pembelajaran melainkan pengajaran.<sup>80</sup>

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan agar siswa dapat meningkatkan segala potensi yang ia miliki sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya, serta dapat menghargai sebuah hasil karya sastra dari bangsa sendiri.<sup>81</sup> Pembelajaran bahasa haruslah diorientasikan pada pembentukan kemampuan keilmuan yang lain. Melalui bahasalah manusia memperoleh berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia.<sup>82</sup> Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, informasi, pesan, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, serta komunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan.<sup>83</sup>

Mata pelajaran dalam suatu kurikulum terdiri atas suatu materi pembelajaran. Pada kurikulum 2013 terdapat tema yang bertugas menyatukan mata pelajaran. Satu tema terdiri dari beberapa mata pelajaran. Tema merupakan suatu instrumen yang berfokus pada pemahaman ilmu pengetahuan, pengembangan kreativitas, sikap dan karakter siswa. Oleh karena itu pembelajaran dalam kurikulum 2013

---

<sup>80</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa...*, hlm. 5.

<sup>81</sup> Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 33.

<sup>82</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa...*, hlm. 6.

<sup>83</sup> Haerun Anna, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Konteks Multibudaya," *Al-TA'DIB* 9, no. 2 (1 Juli 2016): 74–91, hlm. 76, <https://doi.org/10.31332/atdb.v9i2.514>.

dikenal dengan sebutan pembelajaran tematik.<sup>84</sup> Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam tema sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.<sup>85</sup>

Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti, maka materi pembelajaran bahasa Indonesia harus dicocokkan dengan tema yang akan dipelajari. Inti pembelajaran bahasa Indonesia dalam suatu tema, yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran pemahaman dapat diajarkan melalui kegiatan membaca yang terdiri atas aktivitas pengembangan kemampuan untuk menyerap segala informasi, ide, pendapat, pesan, pengalaman, serta perasaan yang disampaikan melalui teks bacaan.

Materi pembelajaran membaca pada buku tematik akan difokuskan pada tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku” yaitu teks cerita fiksi. Fiksi diartikan sebagai cerita rekaan atau cerita khayalan. Karya fiksi berisi sesuatu yang tidak ada dan tidak benar terjadi sungguh-sungguh sehingga perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Tokoh, peristiwa, dan tempat dalam karya fiksi bersifat imajinatif yaitu imajinasi dari pengarang. Oleh karena itu, fiksi merupakan sebuah cerita yang bertujuan

---

<sup>84</sup> Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif...*, hlm. 34.

<sup>85</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 20.

untuk memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik.<sup>86</sup>

Hakikat fiksi merupakan sebuah cerita yang bersifat imajinatif, artinya apa yang diceritakan dalam teks fiksi kebenarannya tidak dapat dibuktikan dan hanya berupa buah karangan dari penulisnya. Unsur pembentuk yang berada dalam sebuah cerita fiksi terdiri atas tokoh dan penokohan, alur cerita, latar tempat, sudut pandang, amanat, dll.<sup>87</sup>

Berikut Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar membaca dalam kurikulum 2013 kelas IV SD/MI:

**Tabel II.1**  
**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas IV SD/MI**<sup>88</sup>

| Kompetensi Inti   | Kompetensi Dasar  |
|---|---|
| 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain | 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi<br><br>3.10 Membandingkan watak setiap tokoh pada teks fiksi |

---

<sup>86</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 2-3.

<sup>87</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 221.

<sup>88</sup> Kemendikbud, "Permendikbud No.24 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah" (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 8.



## 2. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian Soraya B. (2017) yang berjudul *Efektivitas Penerapan Metode Membaca Cepat Terhadap Kemampuan Memahami Isi Bacaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah II Berua Makassar*. Hasil perhitungan uji-t diperoleh t hitung 3,000, dan nilai signifikan (2-tailed) adalah 0,010 yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara metode membaca cepat dengan kemampuan memahami isi teks bacaan. Maka dapat disimpulkan bahwa metode membaca cepat terbukti berpengaruh terhadap kemampuan memahami isi teks bacaan.<sup>89</sup>

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Soraya B. dengan penelitian ini adalah kedua penelitian menggunakan variable terikat yang sama berupa kemampuan memahami isi bacaan, jenis penelitiannya adalah eksperimen, dengan subjek siswa sekolah dasar (SD). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan Soraya B. terletak pada variable bebasnya. Dalam penelitian ini, variable bebasnya yaitu penggunaan metode Cox sedangkan penelitian Soraya B. tentang metode membaca cepat.

---

<sup>89</sup> Soraya B, "Efektivitas Penerapan Metode Membaca Cepat terhadap Kemampuan Memahami Isi Bacaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah II Berua Makassar" (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1355/>.

- b. Penelitian Vuri Putri Yonatin (2014) yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD Negeri Congkrang II Muntilan Melalui Metode Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)*. Penerapan metode CIRC menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa. Nilai pratindakan sebesar 61,58 dengan pencapaian KKM 57,90%, pascatindakan siklus I sebesar 71,05 dengan pencapaian KKM 68,42% dan pascatindakan siklus II sebesar 81,58 dengan pencapaian KKM 89,47%. Maka dapat disimpulkan bahwa metode CIRC dapat meningkatkan kemampuan dan proses belajar membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri Congkrang II Muntilan.<sup>90</sup>

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Vuri Putri Yonatin dengan penelitian ini adalah kedua penelitian menggunakan variable terikat yang sama berupa kemampuan membaca pemahaman, subjek penelitiannya sama-sama menggunakan siswa sekolah dasar (SD). Perbedaan penelitian ini terletak pada variable bebasnya dan jenis penelitian. Dalam penelitian ini, variable bebasnya yaitu penggunaan metode Cox dan jenis penelitiannya adalah eksperimen, sedangkan penelitian Vuri Putri Yonatin menggunakan metode CIRC dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).

- c. Penelitian Wening Nadzifah (2016) yang berjudul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode SQ3R Siswa*

---

<sup>90</sup> Yonatin Vuri Putri, “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD Negeri Congkrang II Muntilan Melalui Metode Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)” (skripsi, PGSD, 2014), <https://eprints.uny.ac.id/14108/>.

*Kelas IV SD N Katongan 1 Nglipar Gunungkidul Tahun Ajaran 2015/2016.* Penggunaan metode SQ3R menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa. Nilai pratindakan sebesar 61,11, hasil siklus I sebesar 68,36, dan siklus II sebesar 77,33. Jumlah siswa yang mencapai indikator keberhasilan pada pratindakan sebesar 16,67%, akhir siklus I sebesar 55,56%, dan akhir siklus II sebesar 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil keterampilan membaca pemahaman siswa.<sup>91</sup>

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Wening Nadzifah dengan penelitian ini adalah kedua penelitian menggunakan variable terikat yang sama berupa kemampuan memahami isi bacaan atau yang sering juga disebut membaca pemahaman, subjek penelitiannya sama-sama menggunakan siswa sekolah dasar (SD). Perbedaan penelitian ini terletak pada variable bebasnya dan jenis penelitian. Dalam penelitian ini, variable bebasnya yaitu penggunaan metode Cox dan jenis penelitiannya adalah eksperimen, sedangkan penelitian Wening Nadzifah menggunakan metode SQ3R dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).

- d. Penelitian Arif Masruroh (2016) yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Teknik Scramble Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VA SD Nurul*

---

<sup>91</sup> Wening Nadzifah, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode SQ3R Siswa Kelas IV SD N Katongan 1 Nglipar Gunungkidul Tahun Ajaran 2015/2016" (skripsi, PGSD, 2016), <https://eprints.uny.ac.id/38701/>.

*Islam Purwoyoso Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Berdasarkan hasil tes evaluasi siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I dari jumlah 20 siswa sebanyak 14 siswa dapat menemukan pokok pikiran suatu teks bacaan, 16 siswa dapat menyimpulkan suatu teks bacaan, 19 siswa dapat menjelaskan setting dari suatu teks bacaan. Pada siklus II semua siswa dapat mencapai semua indikator yang telah ditentukan.<sup>92</sup>

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Afif Masruroh dengan penelitian ini adalah kedua penelitian menggunakan variable terikat yang sama berupa kemampuan membaca pemahaman, subjek penelitiannya sama-sama menggunakan siswa sekolah dasar (SD). Perbedaan penelitian ini terletak pada variable bebasnya dan jenis penelitian. Dalam penelitian ini, variable bebasnya yaitu penggunaan metode Cox dan jenis penelitiannya adalah eksperimen, sedangkan penelitian Afif Masruroh menggunakan teknik *scramble* dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).

---

<sup>92</sup> Afif Masruroh, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Dengan Menggunakan Teknik Scramble Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V A SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016" (undergraduate, UIN Walisongo, 2016), <http://eprints.walisongo.ac.id/6187/>.

### 3. Kerangka Pikir

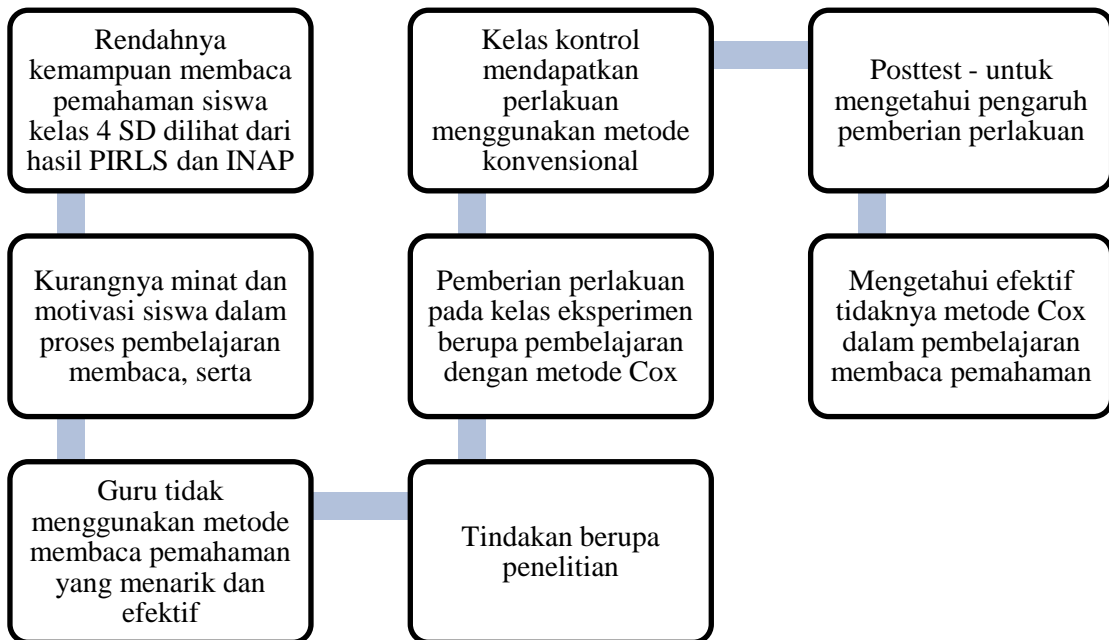
Kemampuan membaca pemahaman siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik. Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan adalah masih rendahnya kemampuan membaca pemahaman. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran membaca, proses pembelajaran membaca pemahaman dilakukan searah, serta guru tidak menggunakan metode membaca pemahaman yang efektif.

Maka untuk mengatasi permasalahan di atas perlu dicari solusi yang tepat. Salah satu solusi yang diharapkan dapat membantu permasalahan di atas adalah penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan efektif. Salah satu metode yang dapat dijadikan solusi adalah metode Cox. Metode Cox merupakan metode pembelajaran membaca pemahaman yang melibatkan siswa ke dalam empat kegiatan yaitu: *experiencing*, *sharing*, *discussing*, dan *reporting*. Sehingga siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi berbasis kinerja nyata yang aktif.

Metode Cox memiliki tiga tahapan pembelajaran. Pertama, tahap prabaca yang terdiri dari: kegiatan apersepsi dan mengalami. Kedua, tahap membaca yang terdiri dari: siswa membaca wacana dan mencatat hal penting sesuai instruksi guru, siswa melakukan diskusi kelompok, siswa menyusun laporan diskusi, siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Ketiga, tahap pascabaca dimana siswa diminta menjawab pertanyaan berdasarkan isi wacana sebagai kegiatan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa.

Keberhasilan metode Cox dapat dilihat dari hasil lembar penugasan siswa setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes kompetensi membaca. Metode Cox dikatakan efektif apabila hasil *posttes* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Maka dari itu, jika metode Cox diterapkan, maka diharapkan dapat mengatasi permasalahan kemampuan membaca pemahaman siswa.

**Gambar II.2**  
**Kerangka Pikir**



#### 4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang telah disusun dalam penelitian ini maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

a. Hipotesis Kerja ( $H_a$ ):

Ada perbedaan antara kemampuan membaca pemahaman siswa yang mendapatkan metode Cox dengan siswa yang menggunakan metode konvensional (tanpa metode Cox).

b. Hipotesis Nol ( $H_0$ ):

Tidak ada perbedaan antara kemampuan membaca pemahaman siswa yang mendapatkan metode Cox dengan siswa yang menggunakan metode konvensional (tanpa metode Cox).

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen karena berusaha menemukan pengaruh pemberian perlakuan (manipulasi) kepada variabel tertentu terhadap variabel yang lain yang dikontrol secara ketat.<sup>93</sup> Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi Experimental*). Bentuk desain eksperimen ini dipilih dengan alasan kelompok kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang akan berpengaruh pada hasil pelaksanaan eksperimen.<sup>94</sup> Pada penelitian kuasi eksperimen, kelompok eksperimen maupun kontrol tidak dipilih secara random melainkan ditentukan berdasarkan perbedaan yang telah ada sebelumnya.<sup>95</sup>

Bentuk desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa metode pembelajaran Cox dan kelompok kontrol yang mendapatkan perlakuan berupa metode pembelajaran konvensional (tanpa perlakuan metode pembelajaran Cox).

---

<sup>93</sup> Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), hlm. 11.

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 114.

<sup>95</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 158.



**Tabel III.1**  
**Desain *pretest-posttest nonequivalent control group design***<sup>96</sup>

| Kelompok   | <i>Pretest</i> | Perlakuan | <i>Posttest</i> |
|------------|----------------|-----------|-----------------|
| Kontrol    | $O_1$          | -         | $O_2$           |
| Eksperimen | $O_3$          | X         | $O_4$           |

Keterangan:

O : *Pretest* dan *Posttest*

X : Penggunaan metode pembelajaran Cox

Desain penelitian eksperimen ini, dapat dijelaskan bahwa  $O_1$  dan  $O_3$  merupakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua kelompok tersebut diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal dan mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.  $O_2$  adalah kemampuan membaca pemahaman atau *posttest* kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran konvensional (tanpa perlakuan metode pembelajaran Cox).  $O_4$  adalah kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen atau *posttest* setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran Cox.

---

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 116.

## B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu sifat-sifat yang diteliti yang memiliki variasi atau bermacam nilai (harga).<sup>97</sup> Variabel penelitian adalah objek yang akan menjadi fokus utama suatu penelitian. Variabel penelitian meliputi:

### 1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas biasanya disimbolkan dengan “x” merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau memberikan dampak pada variabel terikat. Biasanya variabel bebas terjadi lebih dahulu dari pada variabel terikat.<sup>98</sup> Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran Cox. Sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran konvensional (tanpa metode Cox).

### 2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat biasanya disimbolkan dengan “y” merupakan variabel yang mendapat pengaruh dari variabel bebas.<sup>99</sup> Dalam penelitian ini variabel terikat (y) adalah kemampuan membaca pemahaman.

### 3. Definisi Operasional Variabel

#### a. Metode Cox

Metode Cox merupakan metode pembelajaran membaca yang terdiri dari empat tahapan pembelajaran yaitu: *experiencing, sharing, discussing, dan reporting.*

---

<sup>97</sup> Budiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Surakarta: UNS Press, 2009), hlm. 4.

<sup>98</sup> Nanang Martonono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 61.

<sup>99</sup> *Ibid.*,

Secara terperinci tahapan penerapan metode Cox yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Tahap Prabaca, yang terdiri dari:
    - a) Kegiatan apersepsi dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Pada perlakuan I, siswa diminta mengarang kelanjutan sebuah cerita. Pada perlakuan II, siswa diminta menyambung sebuah cerita sesuai imajinasinya sendiri.
    - b) Kegiatan sharing, pada perlakuan I dan II siswa diminta berbagi cerita mengenai pengalaman pribadi siswa.
  - b) Tahap Membaca
    - a) Siswa membaca wacana yang telah diberikan guru.
    - b) Kegiatan *discussing*, siswa berdiskusi tentang isi bacaan.
    - c) Kegiatan *reporting*, Siswa diminta menyajikan hasil diskusi di depan kelas.
  - c) Tahap Pascabaca
    - a) Siswa mengerjakan soal tes pemahaman membaca untuk mengukur pemahaman membaca siswa terhadap teks bacaan.
- b. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami ide dan informasi yang terdapat dalam teks tulis. Kemampuan membaca pemahaman akan diukur menggunakan soal *posttest* dengan bentuk pilihan ganda. Materi cerita fiksi pada soal *posttest* yang akan diukur, yaitu: inti kalimat, amanat, tokoh utama,

tokoh protagonis, tokoh antagonis, sifat tokoh, dan makna kata-kata serta istilah dalam teks cerita fiksi.

Indikator penilaian kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD yang akan digunakan adalah sama dengan indikator penilaian yang digunakan PIRLS. Berikut adalah indikator penilaian kemampuan membaca pemahaman yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:<sup>100</sup>

- 1) Mengidentifikasi informasi dan ide yang dinyatakan secara eksplisit di dalam teks
- 2) Membuat kesimpulan secara langsung
- 3) Menginterpretasikan dan mengintegrasikan ide dan informasi
- 4) Mengkaji dan mengevaluasi konten, bahasa, dan elemen-elemen teks

### C. Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif.

1. Data Kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk bukan angka.<sup>101</sup>

Adapun data kualitatif dalam penelitian ini berupa deskripsi hasil wawancara, deskripsi rangkaian kegiatan perlakuan dan pemberian *posttest*, deskripsi hasil *posttest*, meliputi: uji prasyarat analisis dan uji

---

<sup>100</sup> Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (Eds.). (2015). *PIRLS 2016 Assessment Framework (2nd ed.)*. Retrieved from Boston College, TIMSS & PIRLS International Study Center. website: <http://timssandpirls.bc.edu/pirls2016/framework.html>, hlm. 18-21

<sup>101</sup> Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 62.

hipotesis, deskripsi tempat penelitian, meliputi: identitas madrasah, serta visi dan misi madrasah.

2. Data Kuantitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka.<sup>102</sup> Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil *posttest* siswa, hasil uji prasyarat analisis, dan hasil uji hipotesis.

Sumber data merupakan asal dari mana data didapatkan.<sup>103</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui instrumen-instrumen yang telah ditetapkan.<sup>104</sup> Sumber data primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.<sup>105</sup> Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil nilai *posttest* kelas eksperimen dan kontrol. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB dan IVC.
2. Data Sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melainkan melalui pihak lain.<sup>106</sup> Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau tidak langsung dari sumber pertama.<sup>107</sup> Adapun yang menjadi data sekunder adalah hasil wawancara dengan guru literasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru literasi.

---

<sup>102</sup> Ibid.,

<sup>103</sup> Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 85.

<sup>104</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 79.

<sup>105</sup> Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 122.

<sup>106</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian...*, hlm. 79.

<sup>107</sup> Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian...*, hlm. 122.

#### D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Mendungwarih, No 149 A, Desa Mendungan, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Alasan peneliti melakukan penelitian di MIN 1 Yogyakarta adalah: *pertama*, masih kurangnya penggunaan metode pembelajaran membaca pemahaman yang menarik dan efektif oleh guru. *Kedua*, MIN 1 Yogyakarta merupakan sekolah yang telah menerapkan kegiatan wajib membaca yang diadakan satu minggu sekali di perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa. Sehingga kemampuan membaca pemahaman sangat diperlukan siswa untuk menambah wawasan melalui kegiatan membaca. *Ketiga*, MIN 1 Yogyakarta merupakan sekolah yang memiliki siswa berprestasi baik prestasi akademik maupun non akademik sehingga kemampuan siswa dalam memahami bacaan sangat diperlukan untuk menunjang prestasi akademik siswa.

Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

**Tabel III.2**  
**Waktu Penelitian**

| No. | Kegiatan                             | Bulan |     |     |     |     |
|-----|--------------------------------------|-------|-----|-----|-----|-----|
|     |                                      | Jan   | Feb | Mar | Apr | Mei |
| 1.  | Tahap Persiapan Penelitian           |       |     |     |     |     |
|     | a. Pengajuan dan Penyusunan Proposal |       |     |     |     |     |
|     | b. Perijinan Penelitian              |       |     |     |     |     |

|    |                          |  |  |  |
|----|--------------------------|--|--|--|
| 2. | Tahap Pelaksanaan        |  |  |  |
|    | a. Pengumpulan Data      |  |  |  |
|    | b. Analisis Data         |  |  |  |
| 3. | Tahap Penyusunan Skripsi |  |  |  |

## E. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek dalam ruang lingkup yang akan diteliti.<sup>108</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 yang terdiri dari 3 kelas yaitu 4A, 4B, dan 4C .

**Tabel.III.3**  
**Populasi**

| No.         | Kelas | Jumlah Siswa |
|-------------|-------|--------------|
| 1.          | 4 A   | 29           |
| 2.          | 4 B   | 28           |
| 3.          | 4 C   | 26           |
| Total Siswa |       | 83           |

### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian yang mampu mewakili populasi yang mempunyai sifat-sifat atau keadaan yang sama dengan obyek yang akan

---

<sup>108</sup> Nanang Martonono, *Metode Penelitian...*, hlm. 76.

diteliti.<sup>109</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4B dan 4C. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan atas pertimbangan tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.<sup>110</sup>

Alasan tidak terpilihnya kelas 4A sebagai sampel karena kelas 4A merupakan kelas unggulan yang terdiri dari anak-anak yang berprestasi dibidang akademik dan tahfidz. Oleh karena itu kelas 4B dan 4C terpilih dengan alasan kesetaraan kemampuan akademik siswa sehingga lebih mendukung proses penelitian.

Kedua kelas akan ditentukan sebagai kelompok eksperimen (mendapatkan perlakuan metode pembelajaran Cox) maupun kelompok kontrol (tanpa perlakuan metode pembelajaran Cox). Kelas eksperimen dan kelas kontrol dipilih secara random, kemudian diberi *posttest* untuk mengetahui keadaan akhir adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.<sup>111</sup>

## **F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini secara garis besar dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

---

<sup>109</sup> Ibid.,

<sup>110</sup> Sukandarrumidi dan Haryanto, *Penulisan Proposal Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), hlm. 23.

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 113.



a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran literasi, Bu Nuryanti di MIN 1 Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 10.00 WIB. Tujuan wawancara untuk mencari tahu kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV dan metode serta strategi yang digunakan guru dalam melatih kemampuan membaca pemahaman siswa pada materi cerita fiksi. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur.

b. Tes

Bentuk tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda untuk mencari tahu seberapa efektif metode Cox terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa .

c. Dokumentasi

Data berbentuk dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, dokumentasi pelaksanaan *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol, nilai *posttest*, dokumen profil sekolah meliputi identitas madrasah, serta visi dan misi madrasah.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data, terdiri atas: pedoman wawancara, kisi-kisi soal *posttest*, soal *posttest* dapat dilihat pada bagian lampiran.

**G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

1. Validitas Instrumen

Validitas (ketepatan) adalah menilai suatu hal dengan menggunakan alat penilaian yang benar-benar sesuai. Alat penilaian yang digunakan harus tepat dan mampu menilai yang kita ingin nilai. Validitas menyangkut akurasi instrumen. Instrumen evaluasi dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur.<sup>112</sup> Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian validitas instrumen. Uji validitas instrumen dilakukan untuk melihat sejauh mana instrumen sudah sesuai dengan tujuan yang ingin diukur.<sup>113</sup> Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*), validitas konstruksi (*construct validity*), dan validitas empiris.

Validitas isi (*content validity*) digunakan untuk menguji instrument berbentuk tes. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.<sup>114</sup> Pengujian validitas isi melihat kecocokan antara soal dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, isi materi pembelajaran, dan juga kesesuaian ranah kognitif.

Validitas konstruksi (*construct validity*) berkaitan dengan tingkatan dimana skala menggambarkan dan berperan sebagai konsep yang sedang diukur.<sup>115</sup> Uji validitas konstruksi dilakukan dengan berkonsultasi dengan

---

<sup>112</sup> Nanda Pramana Atmaja, *Buku Super Lengkap Evaluasi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 223.

<sup>113</sup> Nanang Martonono, *Metode Penelitian...*, hlm. 99.

<sup>114</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 182..

<sup>115</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 133.

para ahli. Para ahli akan memberikan pendapat, apakah instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, atau diubah total.

Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila sudah dibuktikan melalui pengalaman, hal ini dinamakan validitas empiris.<sup>116</sup> Validitas empiris mengharuskan agar instrumen penelitian diuji coba ke lapangan terlebih dahulu. Uji coba instrumen dilakukan untuk melihat validitas butir tes. Data dari hasil uji coba instrumen kemudian dianalisis. Uji coba instrumen dilakukan di MIN 1 Yogyakarta terhadap siswa kelas IVB dan IVC. Adapun alasan dilakukan di sekolah tersebut karena untuk efisiensi waktu penelitian, sehingga uji coba instrumen dilakukan bersamaan dengan *posttest*.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan pada instrumen soal *posttest*. Uji validitas test dapat diukur dengan melihat korelasi skor butir soal dengan skor total. Pengujian validitas dilakukan menggunakan bantuan para ahli dan uji *pearson product moment* untuk setiap butir item dengan bantuan program SPSS versi 24.

Berikut adalah tabel nilai-nilai r product moment:

**Tabel III.4**  
**Nilai-nilai r *Product Moment***

| N | Taraf Signif |       | N  | Taraf Signif |       | N  | Taraf Signif |       |
|---|--------------|-------|----|--------------|-------|----|--------------|-------|
|   | 5%           | 1%    |    | 5%           | 1%    |    | 5%           | 1%    |
| 3 | 0.997        | 0.999 | 27 | 0.381        | 0.487 | 55 | 0.266        | 0.345 |
| 4 | 0.950        | 0.990 | 28 | 0.374        | 0.478 | 60 | 0.254        | 0.330 |
| 5 | 0.878        | 0.959 | 29 | 0.367        | 0.470 | 65 | 0.244        | 0.317 |
| 6 | 0.811        | 0.917 | 30 | 0.361        | 0.463 | 70 | 0.235        | 0.306 |

<sup>116</sup> Nanda Atmaja, *Buku Super Lengkap...*, hlm. 224.

|    |       |       |    |       |       |      |       |       |
|----|-------|-------|----|-------|-------|------|-------|-------|
| 7  | 0.754 | 0.874 | 31 | 0.355 | 0.456 | 75   | 0.227 | 0.296 |
| 8  | 0.707 | 0.834 | 32 | 0.349 | 0.449 | 80   | 0.220 | 0.286 |
| 9  | 0.666 | 0.798 | 33 | 0.344 | 0.442 | 85   | 0.213 | 0.278 |
| 10 | 0.632 | 0.765 | 34 | 0.339 | 0.436 | 90   | 0.207 | 0.270 |
| 11 | 0.602 | 0.735 | 35 | 0.334 | 0.430 | 95   | 0.202 | 0.263 |
| 12 | 0.576 | 0.708 | 36 | 0.329 | 0.424 | 100  | 0.195 | 0.256 |
| 13 | 0.553 | 0.684 | 37 | 0.325 | 0.418 | 125  | 0.176 | 0.230 |
| 14 | 0.532 | 0.661 | 38 | 0.320 | 0.413 | 150  | 0.159 | 0.210 |
| 15 | 0.514 | 0.641 | 39 | 0.316 | 0.408 | 175  | 0.148 | 0.194 |
| 16 | 0.497 | 0.623 | 40 | 0.312 | 0.403 | 200  | 0.138 | 0.181 |
| 17 | 0.482 | 0.606 | 41 | 0.308 | 0.398 | 300  | 0.113 | 0.148 |
| 18 | 0.468 | 0.590 | 42 | 0.304 | 0.393 | 400  | 0.098 | 0.128 |
| 19 | 0.456 | 0.575 | 43 | 0.301 | 0.389 | 500  | 0.088 | 0.115 |
| 20 | 0.444 | 0.561 | 44 | 0.297 | 0.384 | 600  | 0.080 | 0.105 |
| 21 | 0.433 | 0.549 | 45 | 0.294 | 0.380 | 700  | 0.074 | 0.097 |
| 22 | 0.423 | 0.537 | 46 | 0.291 | 0.376 | 800  | 0.070 | 0.091 |
| 23 | 0.413 | 0.526 | 47 | 0.288 | 0.372 | 900  | 0.065 | 0.086 |
| 24 | 0.404 | 0.515 | 48 | 0.284 | 0.368 | 1000 | 0.062 | 0.081 |
| 25 | 0.396 | 0.505 | 49 | 0.281 | 0.364 |      |       |       |
| 26 | 0.388 | 0.496 | 50 | 0.279 | 0.361 |      |       |       |

Keterangan:

N = Jumlah sampel yang digunakan untuk menghitung r

Taraf signifikansi setiap butir soal diukur berdasarkan data tabel r *product moment* di atas, jumlah sampel yang digunakan untuk menghitung r sebanyak 54 adalah N=55 karena untuk sampel berjumlah 54 data tidak tercantum pada tabel di atas, maka digunakanlah N=55 sebagai jumlah sampel yang paling mendekati untuk menghitung r. Jadi taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,266.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 24 melalui langkah-langkah *Analyze > Correlate > Bivariate Correlations*, diperoleh nilai *pearson correlation* untuk item soal nomor 1,3,6,7,8,10,11,12,16,17,19,21,22,26,27,29 dan 30 lebih besar dari 0,266 maka berdasarkan rumusan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan

bahwa item-item soal tersebut berkorelasi signifikan sehingga dinyatakan valid. Semua item soal yang valid tersebut sudah mencakup semua indikator yang dirumuskan dalam pembelajaran. Jumlah item soal yang valid ada 17 soal, yang akan digunakan peneliti sebagai soal *posttest* penelitian.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan derajat konsistensi dari suatu instrumen. Suatu tes dikatakan reliable jika selalu memberikan hasil yang sama bila diuji kembali pada kelompok yang sama dengan waktu yang berbeda.<sup>117</sup> Dengan kata lain sebuah tes dikatakan reliable jika tes tersebut konsisten dari waktu ke waktu.<sup>118</sup> Uji reliabilitas akan dilakukan dengan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS 24 melalui langkah-langkah *Analyze > Scale > Reliability Analysis*. Jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60 maka soal tes dinyatakan reliable.<sup>119</sup> Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,734 dari 17 soal yang telah valid. Oleh karena  $0,734 > 0,60$  maka dapat disimpulkan bahwa 17 item soal valid yang digunakan untuk *posttest* tersebut dinyatakan reliable, sehingga soal-soal tersebut dapat digunakan sebagai instrumen dalam melakukan tes.

---

<sup>117</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 254.

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 232.

<sup>119</sup> C. Trihendradi, *Langkah mudah menguasai SPSS 21* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 195.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian kuantitatif akan menggunakan uji statistik. Pengujian statistika yang digunakan adalah analisis statistika inferensial yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.<sup>120</sup> Pengujian statistik dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian. Oleh karena itu tujuan dilaksanakannya analisis data adalah untuk menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau ditolak.<sup>121</sup> Uji analisis statistik inferensial meliputi uji prasyarat analisis data penelitian, yang diperlukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut atau tidak. Setelah dilakukan pengujian prasyarat analisis, kemudian dilakukan uji hipotesis.

### 1. Uji Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat analisis data merupakan sejumlah pengujian yang dilakukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian. Hasil uji prasyarat akan menjadi dasar untuk memutuskan jenis uji statistika yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis, apakah menggunakan statistika parametrik atau nonparametrik.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 209.

<sup>121</sup> Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 177.

<sup>122</sup> Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian...*, hlm. 151.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mencari tahu apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.<sup>123</sup> Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji Kolmogorov-Sminov, dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>124</sup>

- 1) Buka lembar kerja/file data view pada SPSS
- 2) Selanjutnya klik menu Analyze → Descriptive Statistics → Explore, sehingga muncul kotak dialog Explore
- 3) Lakukan pengisian, pada kotak Dependent List masukkan variable nilai, pada kotak Factor List masukan variable kelas, abaikan kotak Label cases by
- 4) Selanjutnya klik pilihan Plots, sehingga muncul kotak dialog Plots. Pada kotak Boxplots pilih Factor levels together, pada kotak Descriptive pilih Stem-and-leaf, aktifkan pilihan Normality plots with tests dengan memberi tanda centang
- 5) Tekan Continue untuk kembali pada kotak dialog sebelumnya
- 6) Klik OK jika semua pengisian telah selesai, sehingga output akan muncul
- 7) Fokus pada output Tests of Normality yang akan menjelaskan apakah data berdistribusi normal atau tidak
- 8) Lihatlah nilai signifikansi (Sig.) pada tabel Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup>

---

<sup>123</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 174.

<sup>124</sup> Singgih Santoso, *Mastering SPSS Versi 19* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 190-192.

9) Pedoman pengambilan keputusan:

- a) Jika nilai Sig. pada tabel Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup> lebih kecil dari ( $<$ ) 0,05 , dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal
- b) Jika nilai Sig. pada tabel Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup> lebih besar dari ( $>$ ) 0,05 , dapat disimpulkan data berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mencari tahu apakah data dari dua kelompok yang dibandingkan memiliki varians data yang homogen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang terjadi antara dua kelompok hanya disebabkan oleh pemberian perlakuan.<sup>125</sup>

Homogen atau tidaknya varians data juga menjadi salah satu syarat penentu uji hipotesis apa yang tepat untuk dilakukan. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Anova dengan bantuan program SPSS 24 dengan langkah sebagai berikut:<sup>126</sup>

- 1) Buka lembar kerja/file data view pada SPSS
- 2) Selanjutnya klik menu Analyze  $\rightarrow$  Compare Means  $\rightarrow$  One Way Anova, sehingga muncul kotak One Way Anova
- 3) Lakukan pengisian, pada kotak Dependent List masukkan variable nilai, pada kotak Factor List masukan variable kelas

---

<sup>125</sup> Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian...*, hlm. 176.

<sup>126</sup> Sahid Raharjo, "Cara Melakukan Uji Homogenitas dengan SPSS - SPSS Indonesia," 2014, <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-homogenitas-dengan-spss.html?m=1> diakses tanggal 21 Maret 2019 pukul 22.50 WIB.



- 4) Lalu klik Options, muncul kotak dialog One-Way ANOVA:  
Options
- 5) Pada kotak Statistics aktifkan Homogeneity of variance test dengan memberi tanda centang, kemudian klik continue
- 6) Klik OK jika semua pengisian telah selesai, sehingga output akan muncul
- 7) Fokus pada output Tests of Homogeneity of variance yang akan menjelaskan apakah varians data homogen atau tidak
- 8) Lihatlah nilai signifikansi (Sig.) tertera
- 9) Pedoman pengambilan keputusan:<sup>127</sup>
  - a) Jika nilai Sig. lebih kecil dari ( $<$ ) 0,05 , dapat disimpulkan bahwa varians data tidak homogen
  - b) Jika nilai Sig. lebih besar dari ( $>$ ) 0,05 , dapat disimpulkan bahwa varians data homogen

## 2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Uji hipotesis penelitian yang akan dilakukan tergantung hasil uji prasyarat analisis, apakah terpenuhi atau tidak.<sup>128</sup> Jika data berdistribusi normal dan homogen maka dapat menggunakan statistika parametrik dengan uji *independen sample t-test*. Jika tidak berdistribusi normal maka dapat menggunakan statistika

---

<sup>127</sup> Singgih Santoso, *Mastering SPSS...*, hlm. 286.

<sup>128</sup> Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian...*, hlm. 188.

nonparametrik dengan uji *Mann Whitney*. Kedua uji tersebut dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS 24.

a. Uji Statistika Parametrik dengan Uji *Independent Sample T-Test*

Tujuan dilakukannya uji *independent sample t-test* adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata (mean) dari nilai *pretest* atau *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah langkah-langkah-langkah uji t-test:<sup>129</sup>

1) Menentukan hipotesis  $H_a$  dan  $H_o$

$H_a$  : Terdapat perbedaan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan nilai rata-rata kelas kontrol.

$H_o$  : Tidak terdapat perbedaan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan nilai rata-rata kelas kontrol.

2) Melakukan uji t-test dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Analyze → Compare Means → Independent-Samples T test

b) Pada kotak dialog Independent-Samples T test, Lakukan pengisian, pada kotak Test Variable(s) masukkan variable nilai, pada kotak Grouping Variable masukan variable kelas

c) Klik Define Group, isikan angka 1 pada kolom Group 1 dan angka 2 pada kolom Group 2

d) Setelah selesai klik Continue

e) Kemudian klik OK untuk mengakhiri uji t-test sehingga output akan keluar

---

<sup>129</sup> Singgih Santoso, *Mastering SPSS ...*, hlm. 254-256.

- 3) Lihat nilai Sig.(2-tailed) pada output
  - 4) Menentukan kesimpulan berdasarkan dasar pengambilan keputusan dibawah ini:
    - a) Jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari ( $<$ ) 0,05, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.
    - b) Jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari ( $>$ ) 0,05, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima.
- b. Uji Statistika Nonparametrik dengan Uji *Mann-Whitney*

Uji *Mann-Whitney* merupakan alternatif dari uji *independent sample t-test* yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya prasyarat analisis seperti data tidak berdistribusi normal. Tujuan dilakukannya uji *Mann-Whitney* adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata (mean) dari nilai *pretest* atau *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah langkah-langkah-langkah uji *Mann-Whitney*:<sup>130</sup>

- 1) Menentukan hipotesis  $H_a$  dan  $H_o$ 

$H_a$  : Terdapat perbedaan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan nilai rata-rata kelas kontrol.

$H_o$  : Tidak terdapat perbedaan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan nilai rata-rata kelas kontrol.
- 2) Melakukan uji *Mann-Whitney* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>130</sup> Ibid., hlm. 374-375.

- a) Analyze → Nonparametric Tests → Legacy Dialogs → Two-Independent-Samples Tests
  - b) Pada kotak dialog Two-Independent-Samples Tests Lakukan pengisian, pada kotak Test Variable List masukkan variable nilai, pada kotak Grouping Variable masukan variable kelas
  - c) Klik Define Group, isikan angka 1 pada kolom Group 1 dan angka 2 pada kolom Group 2
  - d) Setelah selesai klik Continue
  - e) Pada kotak Test Type, berilah tanda centang di kotak Mann-Whitney U
  - f) Kemudian klik OK untuk proses data sehingga output akan keluar
- 3) Lihat nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* pada output
- 4) Menentukan kesimpulan berdasarkan dasar pengambilan keputusan dibawah ini:
- a) Jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari ( $<$ ) 0,05, maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
  - b) Jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari ( $>$ ) 0,05, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada akhir bulan Februari hingga awal Maret 2019 di MIN 1 Yogyakarta, Desa Mendungan, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, pada siswa kelas IV yaitu siswa kelas IVB dan siswa kelas IVC, dimana kelas IVB berjumlah 28 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IVC yang berjumlah 26 siswa sebagai kelas kontrol.

Kedua kelas tersebut diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberikan metode pembelajaran Cox, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional, tanpa metode Cox. Materi yang diberikan sama, tentang pemahaman membaca teks bacaan, khususnya pada materi cerita fiksi pada tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku). Perlakuan dilakukan selama 2 kali pertemuan di kelas eksperimen yang dilaksanakan langsung oleh peneliti. Sedangkan pelaksanaan perlakuan pada kelas kontrol dilaksanakan langsung oleh guru wali kelas tersebut. Setelah perlakuan diberikan, diadakan *posttest*. Soal *posttest* yang diberikan untuk kelas tersebut adalah sama, berbentuk soal pilihan ganda dengan jumlah 17 soal. Dalam pelaksanaan penelitian

ini, peneliti dibantu oleh 1 orang pembantu peneliti yang bertugas mendokumentasikan.

Adapun jadwal pengambilan data penelitian dapat digambarkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel IV.1**  
**Jadwal Pengambilan Data Penelitian**

| No | Kegiatan                         | Kelas | Tanggal       | Waktu       |
|----|----------------------------------|-------|---------------|-------------|
| 1. | Perlakuan ke-1 kelas eksperimen  | IV B  | 04 Maret 2019 | 08.00-09.10 |
| 2. | Perlakuan ke-2 kelas eksperimen  | IV B  | 08 Maret 2019 | 10.00-11.10 |
| 3. | <i>Posttest</i> kelas eksperimen | IV B  | 09 Maret 2019 | 10.00-11.00 |
| 4. | <i>Posttest</i> kelas kontrol    | IV C  | 09 Maret 2019 | 07.40-08.40 |

a. Perlakuan (*treatment*)

Perlakuan di kelas eksperimen dilaksanakan sebanyak 2 kali oleh peneliti, sedangkan perlakuan di kelas kontrol dilakukan oleh wali kelas dengan waktu yang menyesuaikan.

1) Perlakuan Kelas Eksperimen

a) Perlakuan Pertama

Perlakuan pertama di kelas eksperimen (kelas IVB) dilaksanakan pada hari Senin, 04 Maret 2019 pukul 08.00-09.10 WIB. Pelaksanaan perlakuan dilaksanakan peneliti dengan didampingi satu orang pembantu peneliti yang bertugas

mendokumentasikan selama proses perlakuan. Di kelas eksperimen ini peneliti menggunakan metode Cox untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. Guru meminta perwakilan siswa untuk memimpin pembacaan do'a. Guru mengecek kehadiran siswa kelas IVB yang berjumlah 28 siswa, pada saat itu hadir semua. Setelah itu guru menanyakan kabar dan melakukan permainan sederhana untuk menambah semangat dan konsentrasi siswa.

Selanjutnya guru memasuki tahap pertama metode pembelajaran Cox yaitu tahap *experience*. Awalnya guru memulai suatu cerita fiksi mengenai kisah Kancil dan Buaya. Kemudian guru berhenti bercerita dan meminta siswa untuk menuliskan kelanjutan cerita tersebut sesuai dengan imajinasi masing-masing.

Setelah selesai guru menunjuk beberapa siswa untuk membacakan hasil tulisannya mengenai lanjutan cerita yang telah dibacakan guru. Rata-rata lanjutan cerita yang ditulis siswa adalah sama yaitu mengisahkan kancil yang berusaha menipu buaya. Walaupun lanjutan cerita yang ditulis siswa hampir sama karena kebanyakan siswa sudah membaca maupun mendengar cerita tersebut, namun cara setiap siswa menyampaikan cerita terlihat berbeda.

Selanjutnya memasuki tahap kedua yaitu tahap *Sharing*. Awalnya guru bercerita tentang pengalaman pribadi guru di rumah, selanjutnya guru meminta siswa untuk berbagi pengalaman. Guru menjelaskan bahwa melalui pengalaman pribadi, siswa dapat merangkai cerita. Setelah pelaksanaan dua kegiatan tersebut, guru menjelaskan makna kegiatan tersebut dan hubungannya dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Sebelum ketahapan selanjutnya, guru kembali mengetes semangat dan konsentrasi siswa dengan permainan. Guru memberikan setiap siswa teks bacaan. Siswa diminta membaca teks bacaan pertama yang berjudul “Asal Mula Telaga Warna” secara individu. Kemudian siswa diminta memperhatikan guru saat mengisi bagan pohon cerita di papan tulis. Selanjutnya guru bersama siswa menjawab pertanyaan berdasarkan teks tersebut. Guru memberikan penjelasan atas istilah-istilah yang terdapat dalam materi cerita fiksi.

Memasuki tahap ketiga yaitu tahap *discussing*. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa. Setiap kelompok diberikan teks bacaan yang sama yang berjudul “Si Pitung”. Setiap siswa dalam kelompok diminta berdiskusi dan saling bekerja sama untuk mengisi



bagan pohon cerita dan menjawab pertanyaan sesuai dengan teks bacaan.

Selanjutnya memasuki tahap keempat yaitu tahap *reporting*. Guru meminta perwakilan 3 orang siswa dari kelompok yang berbeda untuk maju ke depan menjelaskan hasil diskusi kelompok yang telah di tulis pada lembar bagan pohon cerita. Guru membahas satu persatu bagian bagan dan membandingkan dengan hasil diskusi dari setiap kelompok. Guru bersama siswa mengoreksi hasil diskusi ketiga kelompok tersebut. Selanjutnya guru membacakan pertanyaan berdasarkan teks tersebut, siswa diminta menjawab pertanyaan dengan benar.

Setelah empat tahapan kegiatan dilakukan, guru kembali memberikan penguatan materi kepada siswa. Guru bersama siswa mengakhiri pembelajaran dengan ucapan hamdalah. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.



**Gambar IV.1**  
**Perlakuan I Kelas Eksperimen**

b) Perlakuan Kedua

Perlakuan kedua di kelas eksperimen (kelas IVB) dilaksanakan pada hari Jum'at, 08 Maret 2019 pukul 10.00-11.10 WIB. Pelaksanaan perlakuan dilaksanakan oleh peneliti dengan didampingi satu orang pembantu peneliti yang bertugas mendokumentasikan selama proses perlakuan. Di kelas eksperimen ini peneliti menggunakan metode pembelajaran Cox.

Guru membuka pembelajaran dengan salam. Guru bersama siswa mengawali pembelajaran dengan mengucapkan lafaz basmallah. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa kelas IVB yang berjumlah 28 siswa, pada saat itu ada tiga siswa yang berhalangan hadir dikarenakan izin dan sakit. Setelah itu guru menanyakan kabar seluruh siswa kelas IVB.

Selanjutnya guru memasuki tahap pertama metode pembelajaran Cox yaitu tahap *experience*. Guru mengajak siswa bermain sambung cerita dengan cara guru mulai bercerita satu kalimat, siswa yang ditunjuk harus menyambung cerita satu kalimat, begitu seterusnya. Kemudian memasuki tahap kedua yaitu tahap *sharing*. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menceritakan pengalaman pribadinya. Setelah dua kegiatan tersebut dilakukan, guru menjelaskan makna kegiatan

tersebut. Kemudian guru menjelaskan ulang materi pembelajaran cerita fiksi pada pertemuan sebelumnya.

Guru dan siswa duduk membentuk lingkaran. Guru berada di tengah dan siswa duduk mengelilingi guru. Guru membacakan cerita “Kasuari dan Dara Makota”, siswa menyimak cerita yang dibacakan guru. Kemudian guru membacakan pertanyaan sesuai dengan teks cerita, siswa diminta menjawab pertanyaan. Guru mengoreksi jawaban siswa yang kurang tepat. Selanjutnya memasuki tahap ketiga yaitu tahap *discussing*. Siswa diminta membentuk kelompok 2-4 orang untuk berdiskusi mengisi bagan pohon cerita dan menjawab pertanyaan sesuai teks bacaan.

Setelah siswa selesai berdiskusi, tahapan selanjutnya adalah *reporting*. Sama dengan perlakuan pertama, pada perlakuan kedua, tahap *reporting* hanya diwakilkan oleh 3 orang siswa dari kelompok yang berbeda. 3 orang perwakilan siswa maju ke depan menjelaskan hasil diskusi kelompok yang telah ditulis pada lembar bagan pohon cerita. Kemudian guru membahas satu persatu bagian bagan dan membandingkan dengan hasil diskusi dari setiap kelompok yang maju. Guru mengoreksi hasil diskusi ketiga kelompok tersebut. Setelah tahapan *reporting* selesai, guru bersama siswa menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan tersebut.

Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan penguatan materi pembelajaran. Guru bersama peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan ucapan hamdalah “*Alhamdulillah*”



**Gambar IV.2**  
**Perlakuan II Kelas Eksperimen**

## 2) Perlakuan Kelas Kontrol

Pelaksanaan perlakuan di kelas kontrol (kelas IVC) dilakukan langsung oleh guru wali kelas tersebut pada hari Jum'at, 08 Maret 2019 bersamaan dengan pelaksanaan perlakuan pada kelas eksperimen yang dilakukan oleh peneliti. Pelaksanaan perlakuan pada kelas kontrol dilakukan oleh guru wali kelas IVC dengan estimasi waktu yang menyesuaikan jadwal mata pelajaran tematik pada kelas tersebut.

Awalnya penilitilah yang akan melaksanakan perlakuan berupa mengajarkan materi cerita fiksi dengan metode

pembelajaran konvensional. Namun karena bertepatan dengan pelaksanaan PPL PPG UIN, beberapa penelitian lain di kelas tersebut, serta mendekati jadwal Ujian Tengah Semester (UTS) maka peneliti belum berkesempatan melaksanakan perlakuan langsung pada kelas kontrol (kelas IVC). Sebagai gantinya guru wali kelaslah yang melaksanakan perlakuan berupa metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Pelaksanaan perlakuan pada kelas kontrol secara garis besar dilakukan dengan tahapan berikut ini. Pertama, guru menjelaskan materi berupa istilah-istilah yang terdapat dalam cerita fiksi melalui metode ceramah. Kemudian, siswa diminta membaca teks bacaan pada buku tematik siswa secara mandiri. Siswa diminta menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan secara mandiri. Setelah siswa selesai menjawab pertanyaan, guru bersama siswa membahas jawaban pertanyaan yang tepat dan benar.

*b. Posttest*

Setelah kedua kelas selesai diberi perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran membaca pemahaman Cox dan kelas kontrol diberikan perlakuan metode pembelajaran konvensional, kemudian masing-masing kelas diberikan *posttest*. Pada kelas eksperimen *posttest* dilaksanakan hari Sabtu, 09 Maret 2019 pukul 10.00-11.00 diikuti oleh 28 siswa kelas

IVB. Pada kelas kontrol *posttest* dilaksanakan hari Sabtu, 09 Maret 2019 pukul 07.40-08.40 diikuti oleh 26 siswa kelas IVC.

Tujuan diadakan *posttest* adalah untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mendapatkan perlakuan metode Cox dengan siswa yang mendapatkan perlakuan metode konvensional. Soal yang digunakan untuk *posttest* pada kedua kelas adalah sama dengan jumlah 17 soal.



**Gambar IV.3**  
**Kegiatan *Posttest* Kelas IVB (Eksperimen)**



**Gambar IV.4**  
**Kegiatan *Posttest* Kelas IVC (Kontrol)**

Bersumber pada data hasil *posttest* kelas IVB (kelas eksperimen) dan kelas IVC (kelas kontrol) diperoleh hasil statistik deskriptif berikut ini:

**Tabel IV.2**  
**Deskriptif Data *Posttest***

| Data Statistik          | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen |
|-------------------------|---------------|------------------|
| Nilai Tertinggi         | 100           | 100              |
| Nilai Terendah          | 23,5          | 52,9             |
| <i>Mean</i> (rata-rata) | 76,9          | 84,9             |

Tabel di atas memperlihatkan hasil *posttest* kelas eksperimen (kelas IVB), diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 52,9 dan rata-rata (*mean*) sebesar 84,9. Hasil *posttest* kelas kontrol (kelas IVC) diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 23,5 dan rata-rata (*mean*) sebesar 76,9. Berlandaskan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, dengan selisih 8. Perbedaan nilai rata-rata dari kedua kelas tersebut bukanlah yang menjadi patokan adanya perbedaan yang signifikan, maka harus dibuktikan terlebih dahulu menggunakan analisis komparasi dengan uji sampel *independen t-test* atau uji *Mann Whitney* sebagai alternatif.

## 2. Pengujian Prasyarat Analisis

Uji Prasyarat analisis terbagi dua yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil pengujian prasyarat analisis akan menjadi dasar untuk menentukan apakah pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik atau nonparametrik. Apabila hasil pengujian prasyarat analisis menunjukkan data berdistribusi normal dan variansinya homogen, maka dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik. Namun sebaliknya, apabila hasil pengujian prasyarat analisis menunjukkan data tidak berdistribusi normal atau variansinya tidak homogen, maka dapat dianalisis menggunakan statistik nonparametrik. Pelaksanaan uji prasyarat analisis ini dilakukan dengan bantuan statistik SPSS 24.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga digunakan untuk mengetahui analisis statistik yang akan digunakan, yaitu statistik parametrik atau statistik nonparametrik. Pengujian normalitas menggunakan uji kolmogrov-smirnov. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikan (Sig.) yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ( $P > 5\%$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Namun sebaliknya, jika nilai signifikan (Sig.) yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ( $P < 5\%$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas dari data yang telah didapatkan peneliti:



**Tabel IV.3**  
**Hasil Uji Normalitas *Posttest***

| Tests of Normality |            |                                 |    |      |              |    |      |
|--------------------|------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
|                    | KELAS      | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      | Shapiro-Wilk |    |      |
|                    |            | Statistic                       | df | Sig. | Statistic    | df | Sig. |
| SKOR_              | EKSPERIMEN | .246                            | 28 | .000 | .885         | 28 | .005 |
| POSTTEST           | KONTROL    | .183                            | 26 | .025 | .917         | 26 | .038 |

a. Lilliefors Significance Correction

Bersumber pada hasil tabel uji normalitas *posttest* di atas diketahui bahwa hasil nilai signifikansi (Sig.) dari kelas eksperimen adalah 0,000 dan nilai signifikansi kelas kontrol adalah 0,025. Berdasarkan pada hasil tabel di atas, didapati bahwa nilai signifikansi kedua kelas tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk memastikan apakah suatu varians (keberagaman) data dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen (sama) atau tidak. Data homogen merupakan salah satu penentu jenis metode statistik yang akan digunakan, apakah parametrik atau nonparametrik. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikan (Sig.) yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa varians data bersifat homogen. Namun sebaliknya, jika nilai signifikan (Sig.) yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa varians data tidak bersifat homogen.

Berikut merupakan hasil uji homogenitas dari data *posttest* yang telah didapatkan peneliti:

**Tabel IV.4**  
**Hasil Uji Homogenitas *Posttest***

**Test of Homogeneity of Variances**

SKOR\_POSTTEST

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| .515             | 1   | 52  | .476 |

Berdasarkan tabel uji homogenitas nilai *posttest* di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah sebesar 0,476, nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Beralaskan pada dua hasil uji prasyarat yang telah dilakukan di atas, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa data *posttest* tidak berdistribusi normal namun memiliki varians data yang homogen. Oleh karena uji prasyarat analisis tidak terpenuhi karena data berdistribusi tidak normal, maka uji hipotesis penelitian akan menggunakan statistika nonparametrik dengan uji *Mann Whitney*.

### 3. Pengujian Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk memperoleh keputusan apakah hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian akan diterima atau ditolak. Pada penelitian ini tujuan dilaksanakannya uji hipotesis adalah untuk melihat ada atau tidak adanya perbedaan antara kemampuan

membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan siswa pada kelas kontrol. Maka uji hipotesis perlu dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *mann whitney* (nonparametrik) dengan menggunakan bantuan program SPSS 24.

a. *Posttest*

Bersumber dari hasil uji normalitas data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol, diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal. Sehingga pada data *posttest* dapat dilakukan uji statistika nonparameterik dengan menggunakan uji *Mann Whitney*. Berikut merupakan hasil uji *Mann Whitney* dari data *posttest* yang telah didapatkan peneliti dari kelas eksperimen dan kelas kontrol:

**Tabel IV.5**  
**Hasil Uji Mann Whitney Skor Posttest**

| Ranks         |            |    |           |              |
|---------------|------------|----|-----------|--------------|
|               | KELAS      | N  | Mean Rank | Sum of Ranks |
| SKOR_POSTTEST | EKSPERIMEN | 28 | 30.64     | 858.00       |
|               | KONTROL    | 26 | 24.12     | 627.00       |
|               | Total      | 54 |           |              |

| Test Statistics <sup>a</sup> |                   |
|------------------------------|-------------------|
|                              | SKOR_POSTT<br>EST |
| Mann-Whitney U               | 276.000           |
| Wilcoxon W                   | 627.000           |
| Z                            | -1.542            |
| Asymp. Sig. (2-tailed)       | .123              |

a. Grouping Variable: KELAS

Penentuan hipotesis:

$H_a$  : Terdapat perbedaan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan nilai rata-rata kelas kontrol.

$H_o$  : Tidak terdapat perbedaan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan nilai rata-rata kelas kontrol.

Dasar Pengambilan Keputusan:

- 1) Jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari ( $<$ ) 0,05, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.
- 2) Jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari ( $>$ ) 0,05, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima.

Tabel hasil uji *Mann Whitney* di atas menyatakan bahwa nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,123 nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka berlandaskan pada hipotesis yang sudah dirumuskan dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara kemampuan membaca pemahaman siswa yang mendapatkan metode Cox dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.

## B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan hasil penelitian akan dibahas mengenai perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mendapatkan perlakuan metode Cox dengan siswa yang mendapatkan perlakuan metode konvensional. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas dua tahapan utama, yaitu: pelaksanaan perlakuan sebanyak 2x70 menit pada kelas eksperimen, dan pelaksanaan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Soal *posttest* yang diberikan kepada siswa berbentuk pilihan ganda dengan materi cerita fiksi sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar membaca pada materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran tematik.

Keterampilan membaca pemahaman dapat diajarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam mata pelajaran tematik, karena melalui pembelajaran bahasa Indonesia siswa melakukan serangkaian kegiatan untuk mencapai keterampilan bahasa tertentu, salah satunya keterampilan membaca.<sup>131</sup> Selanjutnya, pemberian soal *posttest* mengenai cerita fiksi terbagi menjadi beberapa bagian pertanyaan, yaitu: inti kalimat, amanat, tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh antagonis, sifat tokoh, dan makna kata-kata serta istilah dalam teks cerita fiksi. Indikator penilaian kemampuan membaca pemahaman yang digunakan terdiri atas 4 jenis proses pemahaman, yaitu: Mengidentifikasi informasi dan ide yang dinyatakan secara eksplisit di dalam teks; membuat kesimpulan langsung; menginterpretasi dan mengintegrasikan

---

<sup>131</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa....*, hlm. 5.

ide dan informasi; mengkaji dan mengevaluasi konten, bahasa, dan elemen-elemen dalam teks.

Pada tahap pelaksanaan perlakuan, kelas eksperimen mendapat perlakuan berupa penggunaan metode Cox, sedangkan kelas kontrol mendapatkan perlakuan berupa penggunaan metode konvensional atau tanpa metode Cox. Penerapan metode Cox dalam pembelajaran membaca pemahaman pada mata pelajaran tematik ini juga mengalami sedikit kendala pada awal pembelajaran, seperti perlunya perencanaan waktu yang tepat agar seluruh tahapan metode Cox dapat terlaksana dengan baik, terdapat beberapa siswa yang kurang serius saat proses pembelajaran sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain, terdapat siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Namun, semua masalah tersebut dapat diatasi dengan memberikan arahan yang jelas, pengawasan terhadap kegiatan siswa, serta memberikan motivasi belajar kepada siswa agar pembelajaran di kelas dapat berjalan efektif dan menyenangkan.

Setelah pemberian perlakuan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan *posttest* pada kedua kelas. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil *posttest* kemampuan membaca pemahaman pada kedua kelas, diperoleh data sebagai berikut. Pada kelas eksperimen dari 28 siswa, terdapat 22 siswa yang mencapai KKM sebesar 75. Sedangkan nilai 6 siswa lainnya masih berada di bawah KKM. Pada kelas kontrol dari 26 siswa terdapat 18 siswa yang sudah mencapai KKM, sedangkan nilai 8 siswa lainnya belum mencapai KKM. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 84,9. Sedangkan nilai rata-rata

*posttest* kelas kontrol adalah 76,9 maka selisih nilai rata-rata *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebesar 8. Perbedaan nilai tersebut belum bisa dijadikan acuan untuk menjawab hipotesis penelitian. Maka untuk menjawab hipotesis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kemampuan membaca pemahaman siswa yang mendapatkan metode Cox dengan siswa yang menggunakan metode konvensional dapat dilihat dari hasil uji *Mann Whitney* pada data *posttest*.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* pada data *posttest*, maka diperoleh hasil *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,123. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka berlandaskan pada hipotesis yang sudah dirumuskan dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara kemampuan membaca pemahaman siswa yang mendapatkan metode Cox dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa yang mendapatkan metode Cox dengan siswa yang menggunakan metode konvensional adalah setara atau tidak lebih besar. Serta dapat ditarik kesimpulan bahwa metode Cox tidak terbukti lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman dibandingkan dengan metode konvensional.

Salah satu faktor penyebab metode Cox tidak terbukti efektif dalam penelitian ini adalah dipengaruhi oleh kurangnya waktu untuk pelaksanaan

tahapan diskusi. Tahap diskusi menjadi salah satu tahapan paling penting dalam metode Cox, karena melalui diskusi siswa membahas apa yang telah mereka baca dengan siswa lain, sehingga memungkinkan siswa untuk membangun makna teks dalam berbagai konteks. Kegiatan diskusi dapat memberikan siswa kesempatan untuk memperluas perspektif mereka tentang teks yang dibaca dan melihat kegiatan membaca sebagai pengalaman bersama dengan teman sekelas dan guru mereka.<sup>132</sup> Durasi pelaksanaan diskusi harus lebih lama, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk bertukar pikiran mengenai isi teks yang dipelajari.

---

<sup>132</sup> Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (Eds.). (2015). *PIRLS 2016 Assessment Framework (2nd ed.)*. Retrieved from Boston College, TIMSS & PIRLS International Study Center. website: <http://timssandpirls.bc.edu/pirls2016/framework.html> ,hlm. 13.